

---

# Peran Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraud pada Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2019)

---

**Dian Astuti**

STIE Indonesia Banking School

dian.2016112010@ibs.ac.id

**Ira Geraldina**

STIE Indonesia Banking School

ira.geraldina@ibs.ac.id

## **Abstract**

*This study aims to analyze The Pentagon Fraud Theory in detecting financial reporting fraud. This research is quantitative research, where data obtained from the annual financial statements contained on the company's official website and the official website of the Indonesia Stock Exchange.*

*The samples used in this study were determined using purposive sampling so that there were 16 state-owned companies other than the financial industry listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2015 - 2019 that could be sampled in this study.*

*The analytical technique used in this research is logistic regression analysis. Variables in this study use variabel proxy financial target, financial instability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change of director and frequent CEO's pictures. The results of this study showed that financial instability, external pressure, ineffective monitoring, and change of director had a significant influence on financial reporting fraud.*

**Keywords:** *Fraud, fraud pentagon theory, financial target, financial instability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change of director, frequent CEO's picture.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Fraud Pentagon Theory* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang terdapat pada website resmi perusahaan dan website resmi Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan purposive sampling sehingga terdapat 16 perusahaan BUMN selain industri keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015–2019 yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Variabel dalam penelitian ini menggunakan proksi variabel *financial target, financial instability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change of director* dan *frequent CEO's pictures*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa financial instability berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

**Kata Kunci:** *Fraud, fraud pentagon theory, financial target, financial instability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change of director, frequent CEO's picture.*

---

## **1. Pendahuluan**

Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cashflow*) dari suatu perusahaan (Sasongko & Wijyantika, 2019). Salah satu standar penting yang harus dipenuhi oleh laporan keuangan yaitu bahwa laporan keuangan harus bersifat andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas yang andal jika tidak menyesatkan bagi pembaca dan tidak salah secara material (Uifah et al., 2017). Pihak manajemen memiliki peran penting dalam mewujudkan laporan keuangan yang bersifat andal dan relevan dalam menggambarkan suatu kondisi keuangan perusahaan guna tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam

pengambilan keputusan. Perusahaan akan selalu mengusahakan untuk menggambarkan kondisi kinerja perusahaannya dalam kondisi yang terlihat baik. Sebab itu, tidak jarang perusahaan melakukan tindak kecurangan dengan memaksakan kinerja keuangan agar terlihat baik, misalnya manipulasi pada laporan keuangan (Zelin, 2018).

Berdasarkan data hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia mengenai *fraud* yang paling sering terjadi di Indonesia, korupsi menunjuk angka 67%, lalu diikuti dengan penyalahgunaan aktiva dengan persentase sebesar 31%, kemudian kecurangan laporan keuangan dengan presentase sebesar 2%. Meskipun memiliki presentasi terkecil yaitu sebesar 2% secara keseluruhan, namun tindak kecurangan memberi kerugian yang cukup besar. Hasil survei mengatakan bahwa 4 dari 10 responden meyakini kerugian atas tindak kecurangan laporan keuangan berada di atas Rp 10 miliar. Jika diukur dari lamanya waktu pendeteksian *fraud*, kasus kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang memiliki waktu terlama kedua setelah korupsi. Hal ini membuktikan bahwa tindak kecurangan laporan keuangan merupakan tindak kecurangan skala besar yang sulit diungkap.

Donald R. Cressey (1953), melalui teori *fraud triangle* yang dikemukakannya berpendapat bahwa *fraudulent financial reporting* dilatarbelakangi oleh 3 keadaan, antara lain *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan mengemukakan teori *fraud diamond*, dan dikembangkan kembali oleh Crowe pada tahun 2011 melalui teori *fraud pentagon*. Penelitian ini menguji elemen pada *fraud pentagon theory*, yang menerangkan terdapat 5 elemen yang melatarbelakangi pelaku *fraud* dalam melakukan tindak kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence/capability*, dan *arrogance*.

## 2. Tinjauan Pustaka Dan Pengembangan Hipotesis

### Tinjauan Pustaka

#### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan ikatan keagenan adalah sebagai kontrak di mana satu ataupun lebih orang (*principal*) mengaitkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan pekerjaan atas nama mereka yang mengaitkan pendelegasian sebagian otoritas pengambilan keputusan kepada agen (Aprilia, 2017). Agen yang dimaksudkan adalah pihak manajemen yaitu para manajer dan seluruh stafnya. Selaku agen, pihak manajemen harus selalu memperhatikan kinerja perusahaan dan bertanggung jawab kepada prinsipal yaitu para investor.

#### Kecurangan (*Fraud*)

Menurut The Institute of International Auditors/IIA (2013), *fraud* merupakan tindak penipuan berencana yang melawan hukum dan dapat terjadi dalam bentuk *white collar crime*, seperti pencurian, penggelapan aset, kewajiban atau informasi, dan termasuk korupsi (Rahmatika, 2020, hal 14).

#### Fraud Triangle Theory

Teori ini dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953, menurutnya kecurangan pelaporan keuangan dilatarbelakangi oleh tiga kondisi, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

#### Fraud Diamond Theory

Teori ini dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 dengan memberi satu elemen tambahan yaitu *capability* (kemampuan). Kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap proses kecurangan tersebut. Dengan dilatarbelakangi pemikiran seperti itu, Wolfe dan Hermanson menyimpulkan 4 kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*.

#### Fraud Pentagon Theory

Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth (2011), yang merumuskan terdapat 5 keadaan yang menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence/capability* dan *arrogance*.

#### Fraud Hexagon Theory

Teori yang dikembangkan oleh Georgius Vousinas pada tahun 2019 ini dimaksudkan sebagai perkembangan atas teori *fraud pentagon* yaitu dengan menambahkan *collusion* sebagai elemen tambahan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraud*. Dimana *collusion* diyakini dapat menjadi pengembang

*fraud* yang ada dalam suatu organisasi (Desviyana et al., 2020).

### **Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent Financial Reporting)**

ACFE mengungkapkan kecurangan laporan keuangan merupakan *fraud* yang dilakukan dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditur. Kecurangan laporan keuangan menyebabkan turunnya integritas informasi keuangan sehingga dapat berdampak pada kesalahan pengambilan keputusan (Zulfa & Bayagub, 2018).

### **F-Score**

Model F-Score merupakan pengembangan model Beneish M-Score yang dilakukan oleh Dechow et al dengan maksud mempermudah peneliti untuk mampu mendapatkan score secara langsung tanpa menggunakan indeks dalam perhitungannya. Dalam penelitian yang dilakukan Hugo (2019), membuktikan bahwa model F-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 95% dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan model Beneish M-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 86% dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Dechow et al (2011) mengembangkan model prediksi yang dapat memadukan variabel laporan keuangan yang diperiksa dan memberi wawasan variabel manakah yang relative lebih berguna dalam mendeteksi suatu manipulasi. Model ini dibuat berdasarkan kemudahan dalam memperoleh informasi dan terbagi menjadi tiga model. Model 1 mencakup variabel yang diperoleh dari *primary financial statement*. Variabel-variabel ini termasuk *accrual quality* dan *financial performance*, yang dimulai dengan pengukuran *accruals quality*, pengukuran *financial performance*, dan pengukuran pada market-related yang dihitung dari variabel dalam laporan keuangan. Setelah melakukan eliminasi mundur, dipertahankan beberapa variabel berikut yaitu RSST *accrual*, *change in receivable*, *change in inventory*, *% soft assets*, *change in cash sales*, *change in return on assets* dan *actual issuance*. Model 2 mempertahankan variabel dari model 1 dan menambahkan variabel *off balance sheet* dan *non-financial measures*. Setelah eliminasi mundur, dipertahankanlah variabel abnormal *change in employees* dan *existence of operating leases*. Model 3 menambahkan variabel *market-related variabel (two return measures dan book-to-market)*. Variabel *two return measures*, *lagged market-adjusted stock return* dan *market-adjusted stock return in the current year*, dipertahankan dalam model setelah eliminasi mundur (Dechow et al., 2011).

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Financial target* merupakan target keuangan yang harus dicapai, berupa laba yang ditargetkan dalam suatu periode dan target ini dapat memicu suatu tekanan besar bagi manajemen dalam menjalankan tanggung jawabnya memenuhi target keuangan yang telah ditentukan oleh prinsipal. Untuk melihat bagaimana kinerja manajer, maka dapat dilakukan dengan mengukur rasio ROA dengan cara menilai seberapa baik kinerja manajer dalam mengoperasikan aset secara efektif dan efisien (Skousen et al., 2011). Hasil penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) menunjukkan bahwa variabel *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>1</sub>: *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Pengaruh *Financial instability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Financial instability* mencerminkan ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan, hal ini merupakan tekanan untuk manajemen selaku agen karna kinerja perusahaan yang tidak stabil dapat menghambat kelancaran dana investasi dikemudian hari. SAS No. 99 mengatakan agen merasakan suatu tekanan saat stabilitas keuangan perusahaan terguncang keadaan ekonomi, industri, maupun keadaan entitas yang beroperasi. Pihak agen cenderung melakukan *fraud* ketika posisi labanya berada di bawah rata-rata industri demi menyediakan penampilan pertumbuhan yang terlihat stabil (Novita, 2019). *Financial instability* diukur dengan rasio perubahan total asset (ACHANGE), ialah dengan melihat selisih total aset periode saat ini dengan periode sebelumnya terhadap total aset periode sebelumnya (Skousen et al., 2011). Hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *financial instability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>2</sub>: *Financial instability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh External Pressure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*External pressure* merupakan kondisi ketika pihak manajemen mendapat tekanan berlebihan untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga yaitu dari luar perusahaan. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif (Skousen et al., 2011). Selain itu perusahaan harus yakin mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah didapatkannya. *External pressure* dapat diukur dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu dengan menghitung perbandingan antara total kewajiban dengan total asset. Hasil penelitian Bayagub (2018) dan Husmawati et al (2017) menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>3</sub>: *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut SAS No. 99, pengawasan yang efektif digambarkan dengan penempatan sejumlah dewan komisaris independen di dalam perusahaan. Jika dewan komisaris independen mendominasi pengawasan, maka pengawasannya dikatakan semakin efektif dan sebaliknya apabila dewan komisaris terafiliasi lebih mendominasi pengawasan di dalam suatu perusahaan maka pengawasannya dikatakan semakin tidak efektif sehingga terindikasi dapat mendorong terjadinya *fraud* (Nugraheni & Triatmoko, 2017). Hasil penelitian Herviana (2017) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>4</sub>: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Change in Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Rasionalisasi adalah sikap membenaran diri atas sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan. Dalam penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*. Dalam proses audit, auditor tentu dapat mendeteksi apakah suatu perusahaan telah melakukan suatu tindak kecurangan atau tidak. Untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan yang dilakukan, perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor untuk menutupi tindak kecurangan tersebut. Sehingga *change in auditor* dimungkinkan sebagai suatu usaha untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Herviana, 2017). Hasil penelitian yang Husmawati et al (2017) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>5</sub>: *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Change of director Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Change of director* merupakan salah satu siasat perusahaan dalam memperbaiki kinerja direksi sebelumnya melalui perekrutan direksi baru yang lebih kompeten. Namun direksi baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan informasi keuangan perusahaan. Sehingga, dengan adanya pergantian direksi akan sedikit sulit untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan sebelumnya. Adanya pergantian direksi dimungkinkan merupakan siasat untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang telah dilakukan. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan *change of director* juga mampu menimbulkan stress period sehingga memungkinkan semakin terbukanya peluang *fraud* (Harto, 2016). Hasil penelitian Sasongko (2019) menunjukkan bahwa *change of director* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>6</sub>: *Change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Frequent Number Of CEO's Pictures Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Crowe (2011) mengatakan bahwa banyaknya foto CEO laporan tahunan dapat mempresentasikan tingkat arogansinya. Semakin tinggi tingkat arogansi, maka semakin tinggi indikasi terjadinya *fraud*, karena memungkinkan CEO akan melakukan berbagai cara termasuk melakukan kecurangan agar kemampuannya selalu dinilai baik dan dipercaya oleh pihak prinsipal sehingga ia dapat mempertahankan posisinya di perusahaan (Harto, 2016). Hasil penelitian Tessa dan Harto (2016) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>7</sub>: *Frequent Number Of CEO's Pictures* yang terpampang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 3. Metodologi Penelitian

#### Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor BUMN selain industri keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019 dan menyajikan seluruh data yang dibutuhkan untuk mengukur variabel penelitian. Periode penelitian dilakukan dalam kurun waktu lima tahun dan didasari pada alasan data terbaru.

#### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel antara lain:

1. Perusahaan BUMN selain industri keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Sehingga perusahaan yang telah *di-delisting* dari bursa tidak termasuk ke dalam sampel.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* resmi perusahaan atau *website* resmi BEI selama periode 2015-2019.
3. Seluruh data yang dibutuhkan untuk mengukur variabel penelitian disajikan dengan lengkap.

#### Variabel dan Operasional Variabel

##### Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Fraudulent Financial Reporting*, yang diproksikan menjadi F-Score. Model F-Score ini merupakan model yang dikembangkan oleh Dechow et al pada tahun 2007. Penelitian ini menggunakan model 1 untuk mengukur F-Score, yang dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Predicted probability} / \text{Unconditional probability}$$

Tabel 1. Rasio Keuangan Untuk Mengukur Predicted Value F-Score

No	Variabel	Formula
1	<i>Accrual Quality</i>	$RSST\ Accrual = (AWC + ANCO + AFIN) / \text{Average Total Assets}$
	<i>WC (Working Capital)</i>	$WC\ (Working\ Capital) = (\text{Current Assets} - \text{Cash and Short-term Investment}) - (\text{Current Liabilities} - \text{Debt in Current Liabilities})$
	<i>NCO (Non Current Operating Accrual)</i>	$NCO\ (Non\ Current\ Operating\ Accrual) = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Longterm Investment}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$
	<i>FIN (Financial Accrual)</i>	$FIN\ (Financial\ Accrual) = (\text{Short-term Investments} + \text{Long-term Investments}) - (\text{Long-term Debt} + \text{Debt in Current Liabilities} + \text{Preferred Stock})$
	<i>Average Total Assets</i>	$ATS\ (Average\ Total\ Assets) = (\text{Beggining total assets} + \text{End total assets}) / 2$
2.	<i>Financial Performance</i>	$Financial\ Performance = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \% \text{ soft assets} + \text{change in cash sales} + \text{change in roa} + \text{actual issuance}$
	<i>Change in receivable</i>	$Change\ in\ receivable = AReceivable / \text{Average total assets}$
	<i>Changes in Inventory</i>	$Changes\ in\ Inventory = AInventories / \text{Average total assets}$
	<i>% soft assets</i>	$\% \text{ soft assets} = (\text{Total Assets} - \text{PP\&E} - \text{cash and cash equivalent}) / \text{total assets}$
	<i>Changes in cash sales</i>	$Changes\ in\ cash\ sales = (ASales / \text{Sales}(t)) - (AReceivables / \text{Receivables}(t))$
	<i>Changes in roa</i>	$Changes\ in\ roa = (\text{Earnings}(t) / \text{Average total assets}(t)) - (\text{Earnings}(t-1) / \text{Average total assets}(t-1))$
	<i>Actual issuance</i>	$Actual\ issuance = \text{an indicator variabel coded "1" if the firm issued securities during year } t, \text{ and "0" otherwise.}$

Fscore yang menunjukkan hasil kurang dari 1,00 diprediksi perusahaan tidak terindikasi melakukan *fraud*, sedangkan jika nilai Fscore menunjukkan angka lebih dari 1,00 maka perusahaan diprediksi terindikasi melakukan *fraud*.

### Variabel Independen (X):

Variabel independen dalam penelitian ini antara lain:

#### 1. Financial Target (ROA)

Pihak manajemen perusahaan harus selalu menunjukkan kinerja terbaik agar dinilai dapat bekerja dan bertanggung jawab dengan baik dalam mengoperasikan aktiva demi mencapai target keuangan yang ditentukan. *ROA* sering diterapkan dalam mengukur seberapa baik kinerja manajer dalam mengoperasikan aset secara efektif dan efisien (Skousen et al., 2011).

$$ROA = \frac{\text{Net Income before extraordinary items (t-1)}}{\text{Total Assets t}}$$

#### 2. Financial Instability (ACHANGE)

Menurut SAS No. 99, manajer merasakan suatu tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Pihak manajemen cenderung menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk menyediakan penampilan pertumbuhan yang terlihat stabil. *Financial instability* dapat diukur dengan rasio perubahan total asset selama dua tahun sebelum penipuan (ACHANGE) (Skousen et al., 2011).

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Assets}(t) - \text{Total Assets}(t-1)}{\text{Total Assets}(t-1)}$$

#### 3. External Pressure (LEV)

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, tak jarang para manajer dihadapkan pada tekanan dari luar perusahaan yang menyebabkan perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif. Selain itu perusahaan harus yakin mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah didapatnya. *External pressure* dapat diukur melalui rasio *leverage* (LEV) yaitu dengan menghitung perbandingan antara total kewajiban dengan total asset (Skousen et al., 2011).

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

#### 4. Ineffective Monitoring (BDIN)

Pengawasan independen digambarkan dengan penempatan sejumlah dewan komisaris independen di dalam perusahaan. Pengawasan yang semakin efektif akan mampu meminimalisir tindak kecurangan dalam suatu perusahaan, sedangkan tingkat pengawasan yang tidak efektif akan semakin membuka peluang untuk dilakukannya berbagai tindak kecurangan. Pengukuran *ineffective monitoring* dapat dilihat pada rasio jumlah komisaris terafiliasi, yaitu yang tidak termasuk dewan komisaris independen (*BDIN*) seperti yang digunakan pada penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2017).

$$BDIN = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris terafiliasi}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

#### 5. Changes in Auditor (AUDCHANG)

*Change in auditor* merupakan usaha pergantian auditor eksternal yang melakukan audit dalam suatu perusahaan. Usaha ini cenderung dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan yang dilakukan dan menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. *Change in auditor* diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat pergantian auditor dalam 2 tahun yaitu pada tahun penelitian dan tahun sebelumnya selama periode 2015-2019 maka diberi kode 1, dan jika sebaliknya maka diberi kode 0 (Skousen et al., 2011).

#### 6. Change of Director (DCHANGE)

Pergantian direksi (*change of director*) dicurigai merupakan siasat perusahaan dalam menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud trail* perusahaan. Selain itu, menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *change of director* dapat menimbulkan stress period sehingga menimbulkan semakin terbukanya peluang dilakukannya kecurangan (Harto, 2016). *Change of director* dapat diukur dengan variabel *dummy* dimana jika terdapat perubahan direksi perusahaan setiap tahunnya pada 2015-2019 maka diberi kode 1, dan jika sebaliknya maka diberi kode 0.

#### 7. Frequent of CEO's Pictures (CEOPIC)

Menurut Crowe (2011) mengatakan bahwa banyaknya foto pada laporan tahunan dapat mempresentasikan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO. Tingkat arogansi CEO dapat diukur dengan melihat berapa banyak jumlah foto CEO (CEOPIC) yang ada pada laporan tahunan (Sasongko & Wijayantika, 2019).

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, overall model fit test, nagelkerke r square test, hosmer & lemeshow's goodness of fit test dan classification plot test.

### **Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan memberi gambaran dengan melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi dari semua variabel yang digunakan (Ghozali, 2016, hal 19).

### **Regresi Logistik**

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dimana variabel dependennya berskala dikotomi atau merupakan variabel *dummy* (1 dan 0). Regresi logistik merupakan metode yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat memberi pengaruh terhadap probabilitas terjadinya variabel dependen dan dalam analisis regresi logistik tidak perlu dilakukan uji normalitas pada variabel dependennya (Ghozali, 2016, hal 321). Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{FFR}{1 - FFR} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 CHANGE_{it} + \beta_3 REV_{it} + \beta_4 BDIN_{it} + \beta_5 AUDCHANG_{it} + \beta_6 DCHANGE_{it} + \beta_6 CEOPIC_{it} + \epsilon_{it}$$

### **Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

Uji keseluruhan model dilakukan untuk menilai apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data atau tidak. Berikut hipotesis untuk menilai model fit:

$H_0$ : Model yang dihipotesiskan sudah fit dengan data

$H_A$ : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Pengujian ini membandingkan nilai antara -2 log likelihood awal dengan -2 log likelihood akhir. Terjadinya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL akhir menunjukkan variabel yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2016, hal 328).

### **Menganalisis Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variasi variabel independen mampu memperjelas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square. Nilai Nagelkerke R Square diinterpretasikan seperti nilai R Square pada regresi berganda. Semakin tinggi nilai  $r^2$  maka semakin penting variabel independen yang digunakan. Namun, jika semakin rendah nilai  $r^2$  maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independen dalam memperjelas variabel dependen sangatlah terbatas. Nilai R Square pada umumnya terletak diantara 0 dan 1. Jika nilai R Square mendekati 1 berarti variabel dependen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dan model dianggap semakin goodness of fit (Sarwoko, 2005, hal 53).

### **Menganalisis Kelayakan Model Regresi (Hosmer & Lemeshow's Goodness Of Fit)**

Analisis kelayakan model regresi dilakukan untuk menilai apakah model yang digunakann sudah fit atau belum. Dalam regresi logistik, kelayakan model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit sama dengan atau kurang dari 0.05, maka terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model dinyatakan tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Namun jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit lebih besar dari 0.05 maka artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model dinyatakan mampu memprediksi nilai observasinya atau dikatakan cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2016, hal 329).

### **Uji Matriks Klasifikasi**

Uji Matriks Klasifikasi dilakukan untuk menilai kekuatan prediksi model regresi yang digunakan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan perusahaan. Tabel klasifikasi menghitung

estimasi yang benar (correct) dan salah (incorrect). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2016, hal 329).

**Teknik Pengujian Hipotesis**

Teknik pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Regresi logistik merupakan metode yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat memberi pengaruh terhadap probabilitas terjadinya variabel dependen. Dimana variabel dependennya berskala dikotomi atau merupakan variabel dummy (1 dan 0). Umumnya penelitian menggunakan tingkat signifikansi 1%, 5%, atau 10%. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.10 (a = 10%), sehingga variable independent dikatakan berpengaruh jika < 0.10.

**4. Hasil dan Pembahasan**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberi gambaran atas data-data dengan melihat nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), standar deviasi dari semua variabel yang digunakan (Ghozali, 2016, hal 19). Berikut merupakan tabel dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25:

**Tabel 2 - Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
F-Score	78	.000	1.000	.089	.287
ROA	78	-.111	.196	.037	.056
ACHANGE	78	-.119	1.417	.205	.257
LEV	78	.098	.892	.572	.171
BDIN	78	.400	.833	.636	.071
AUDCHANGE	78	.000	1.000	.589	.495
DCHANGE	78	.000	1.000	.346	.478
CEOPIC	78	2.000	14.000	5.910	2.731
Valid N (listwise)	78				

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) 1.F-Score menunjukkan mean sebesar 0,08974 dengan standar deviasi sebesar 0,287664. Nilai maksimum pada variabel ini adalah sebesar 1 yang terdapat pada PT Adhi Karya tahun 2015 dengan nilai Fscore sebesar 1,305, PT Pembangunan Perumahan tahun 2016 dengan nilai Fscore sebesar 1,169 dan PT Garuda Indonesia tahun 2017 dengan nilai Fscore sebesar 1,219 yang artinya sampel tersebut termasuk memiliki risiko kemungkinan terjadinya *fraud* dengan level diatas normal. PT Jasa Marga tahun 2016 dengan nilai Fscore sebesar 2,539 dan PT Waskita Karya tahun 2016, 2017, dan 2018 dengan nilai Fscore sebesar 2,129, 3,041, dan 2,858 yang artinya sampel tersebut termasuk memiliki risiko kemungkinan terjadinya *fraud* dengan level yang sangat tinggi.
- b) 2.*Financial target* menunjukkan mean sebesar 0,03762 dengan nilai standar deviasi 0,056605. Nilai minimum pada variabel ini adalah sebesar -0,111 dan dengan nilai maksimum sebesar 0,196.
- c) 3.*Financial instability* menunjukkan mean sebesar 0,20580 dengan nilai standar deviasi 0,257494. Nilai minimum pada variabel ini adalah sebesar -0,119 dan dengan nilai maksimum sebesar 1,417.
- d) 4.*External pressure* menunjukkan mean sebesar 0,57246 dengan nilai standar deviasi 0,171846. Nilai minimum pada variabel ini adalah sebesar 0,098 dan dengan nilai maksimum sebesar 0,892.
- e) 5.*Ineffective monitoring* menunjukkan mean sebesar 0,63635 dengan nilai standar deviasi 0,071121. Nilai minimum pada variabel ini adalah sebesar 0,400 dan dengan nilai maksimum sebesar 0,833.
- f) 6.*Change in auditor* menunjukkan mean sebesar 0,58974 dengan nilai standar deviasi 0,495064. Nilai minimum pada variabel ini adalah sebesar 0,000 dan dengan nilai maksimum sebesar 1,000.
- g) 7.*Change of director* menunjukkan mean sebesar 0,34615 dengan nilai standar deviasi 0,478822. Nilai minimum pada variabel ini adalah sebesar 0,000 dan dengan nilai maksimum sebesar 1,000.
- h) 8.*Frequent number of CEO's pictures* menunjukkan mean sebesar 5,91026 dengan nilai standar deviasi 2,731185. Nilai minimum pada variabel ini adalah sebesar 2,000 dan dengan nilai maksimum sebesar 14,000.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji kesuluruhan model menunjukkan bahwa nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  awal adalah sebesar 47,103 dan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  akhir adalah sebesar 14.959. Terdapat penurunan sebesar 31,144 pada nilai  $-2 \log \text{likelihood}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil uji nagelkerke r square menunjukkan hasil sebesar 0,745, yang artinya bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 74,5% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya diluar penelitian. Hasil uji hosmer and lemeshow's goodness of fit menunjukkan bahwa nilai chi-square sebesar 1,586 dengan signifikansi (p) sebesar 0,991 yang artinya dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya atau model dikatakan fit dengan data dan model dapat diterima dan hasil uji matriks klasifikasi memprediksi bahwa perusahaan yang berkemungkinan tidak melakukan fraud berjumlah 71 perusahaan, namun hasil observasi menyebutkan terdapat 1 perusahaan yang termasuk dalam katerogi yang berkemungkinan melakukan fraud. Sehingga ketepatan klasifikasinya adalah sebesar 98,6%. Sedangkan prediksi perusahaan yang berkemungkinan melakukan fraud berjumlah 7 perusahaan, dengan hasil observasi yang menunjukkan 2 perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang berkemungkinan tidak melakukan fraud. Sehingga ketepatan klasifikasinya adalah sebesar 71,4%. Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah sebesar 96,2%.

Penelitian ini menggunakan model regresi logistik berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{FFR}}{1 - \text{FFR}} = -64,219 - 34,754 \text{ ROA} + 16,896 \text{ ACHANGE} + 26,473 \text{ LEV} + 53,299 \text{ BDIN} - 1,460 \text{ AUDCHANG} + 5,553 \text{ DCHANGE} + 0,166 \text{ CEOPIC}$$

## Pengujian Hipotesis

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen secara individual dapat memberi pengaruh terhadap probabilitas terjadinya variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi 0,10 ( $\alpha = 10\%$ ). Model regresi logistic yang terbentuk adalah sebagai berikut:

**Tabel 3 - Hasil Uji Model Regresi Logistik**

Variabel	Expected sign	B	S.E.	Wald	df	Sig.
ROA	+	-34.754	30.356	1.311	1	.252
ACHANGE	+	16.896	7.861	4.620	1	.032
LEV	+	26.473	14.225	3.463	1	.063
BDIN	+	53.299	28.449	3.510	1	.061
AUDCHAN GE	+	-1.460	1.739	.704	1	.401
DCHANGE	+	5.553	2.927	3.600	1	.058
CEOPIC	+	.166	.309	.287	1	.592
Constant		-64.219	30.091	4.555	1	.033

## Pengaruh *Financial Target* pada Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai koefisien sebesar -34,754 dengan nilai probabilitas sebesar 0,252 yang artinya nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,10. Dapat disimpulkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis H1, maka hipotesis H1 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herviana (2017), Sihombing dan Raharjo (2014), dan Husmawati et al (2017) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun bertentangan dengan penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) dan Zelin (2018).

## Pengaruh *Financial Instability* pada Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial instability* yang diproksikan dengan ACHANGE memiliki nilai koefisien sebesar 16,896 dengan nilai probabilitas sebesar 0,032 yang artinya nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,10. Dapat disimpulkan bahwa *financial instability* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini sejalan dengan hipotesis H2 maka hipotesis H2 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Skousen (2008), Sihombing dan Raharjo (2014), Tessa dan Harto (2016), Novita (2019) dan Husmawati et al (2017) yang menyatakan bahwa *financial instability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun bertentangan dengan penelitian Setiawati

dan Baningrum (2018), Sasongko (2019), Bayagub et al (2018).

### **Pengaruh *External Pressure* pada Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *external pressure* yang diproksikan dengan LEV memiliki nilai koefisien sebesar 26,473 dengan nilai probabilitas sebesar 0,063 yang artinya nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,10. Dapat disimpulkan bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini sejalan dengan hipotesis H3, maka hipotesis H3 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husmawati et al (2017) dan Zelin (2018) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun bertentangan dengan penelitian Herviana (2017), Setiawati dan Baningrum (2018), dan Sasongko(2019).

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* pada Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan *BDIV* memiliki nilai koefisien sebesar 53,299 dengan nilai probabilitas sebesar 0,061 yang artinya nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,10. Dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini sejalan dengan hipotesis H4, maka hipotesis H4 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herviana (2017) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2017), Sihombing dan Raharjo (2014) dan Bawekes (2018).

### **Pengaruh *Change In Auditor* pada Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* yang diproksikan dengan *AUDCHANG* memiliki nilai koefisien sebesar -1,460 dengan nilai probabilitas sebesar 0,401 yang artinya nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,10. Dapat disimpulkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis H5, maka hipotesis H5 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawati dan Baningrum (2018), Novita (2019), Sihombing dan Raharjo (2014), dan Bayagub et al (2018) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun bertentangan dengan penelitian Husmawati et al (2017).

### **Pengaruh *Change Of Director* pada Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *change of director* yang diproksikan dengan *DCHANGE* memiliki nilai koefisien sebesar 5,553 dengan nilai probabilitas sebesar 0,058 yang artinya nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,10. Dapat disimpulkan bahwa *change of director* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini sejalan dengan hipotesis H6, maka hipotesis H6 diterima. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Bayagub et al (2018), dan Sasongko (2019) yang menyatakan bahwa *change of director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun bertentangan dengan penelitian Herviana (2017), Bawekes (2018), dan Zelin (2019).

### **Pengaruh *Frequent Number Of CEO's Pictures* pada Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *frequent number of CEO's pictures* yang diproksikan dengan *CEOPICT* memiliki nilai koefisien sebesar 0,166 dengan nilai probabilitas sebesar 0,592 yang artinya nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,10. Dapat disimpulkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis H7, maka hipotesis H7 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bayagub et al (2018) dan Sasongko (2019) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun bertentangan dengan penelitian Bawekes (2018) dan Tessa dan Harto (2016).

## **5. Kesimpulan Dan Saran**

### **Kesimpulan**

- i) Financial target tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
- j) Financial instability berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.
- k) External pressure berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.
- l) Ineffective monitoring berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.
- m) Change in auditor tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
- n) Change of director berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

- o) Frequent CEO's pictures tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat memperbaikinya. Berikut sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- Populasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan BUMN selain industri keuangan yang terdaftar pada BEI.
- Variabel dependen pada penelitian ini hanya diukur dengan menggunakan model F- Score yang terfokus pada model 1.

### Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik dengan mempertimbangkan saran sebagai berikut:

- Memperluas sampel penelitian dengan pertimbangan menggunakan seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI maupun yang tidak terdaftar di BEI sebagai populasi penelitian.
- Melakukan perluasan cara pengukuran model F-Score dengan mempertimbangkan model 2 dan model 3 pada F-Score serta mempertimbangkan untuk melakukan penyesuaian persamaan model Fscore dengan jumlah sampel perusahaan yang akan diteliti.

### Daftar Pustaka

- ACFE. (2018). Report To The Nations - Global Study on Occupational Fraud and Abuse: Asia Pacific. *Asia Pacific Edition*, 10,80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2222608>
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)* Vol.9 / No.1 / 2017, 9, 101-132.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Desviyana, D., Basri, Y. M., & ... (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan ...*, 3(1), 50–73. <http://journal.prasetiyamulya.ac.id/journal/index.php/saki/article/view/444>
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Harto, C. T. & P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf
- Herviana, E. (2017). Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (Bumn) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016. *Skripsi*, 80–83.
- Novita, N. (2019). Teori Fraud Pentagon Dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(2), 64–73. <https://doi.org/10.33508/jako.v11i2.2077>
- Rahmatika. 2020. *Fraud Auditing*. Yogyakarta: CV Budi Utama. Sarwoko. 2005. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: Andi.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Zelin, C. (2018). *Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Zulfa, K., & Bayagub, A. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Keberlanjutan*, 3(2), 950.

<https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v3i2.y2018.p950-969>